BAGAIMANA ALKITAB ITU SUATU KESATUAN?

MARTIN HARUN OFM

Perjanjian Lama yang kita miliki dalam satu kulit dengan Perjanjian Baru, sesungguhnya adalah Alkitab Yahudi? Mengapa kitab-kitab Yahudi itu kita masukkan ke dalam Alkitab Kristen? Bukankah ada pula kemungkinan lain, seperti yang kita lihat pada umat Islam? Meskipun mereka mengakui adanya Taurat, Zabur dan Injil, namun mereka tidak menambahkan kitab suci Yahudi dan Kristen kepada Alkitab mereka. Mengapa kita sebagai orang Kristen masih berbuat demikian?

Pada abad kedua Mas. **Marcion**, seorang bidaah Kristen di Asia Kecil, melepaskan Perjanjian Lama. Sebab menurut dia Allah bangsa Israel tidak sama dengan Allah Bapa dari Yesus Kristus. Allah Israel dilihatnya sebagai Pencipta sebuah dunia yang tidak baik dan sebagai seorang Hakim yang keras dalam keadilannya; sama sekali berbeda dengan Allah Perjanjian Baru yang oleh Yesus diperkenalkan sebagai seorang Bapa yang berbelaskasih.[1] Marcion dapat mempertahankan pandangannya yang dualistis ini berdasarkan suatu bacaan Alkitab yang sangat selektif. Banyak hal dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang tidak cocok dengan pandangannya, dianggapnya sebagai tambahan atau pemalsuan terhadap teks asli.

Pandangan Marcion yang pernah mendapat dukungan dari berbagai aliran bidaah, ditentang dengan keras oleh bapa-bapa gereja pada zamannya (Justinus Martir, Ireneus) dan pada zaman kemudian. Kendatipun pandangannya ditolak oleh gereja, namun sikap Marcion yang kurang menghargai Perjanjian Lama akan mempengaruhi umat Kristen sepanjang abad. Sekarang ini Allah Israel, Pencipta dan Hakim dunia, tidak akan dibedakan dari Allah Bapa Yesus Kristus, sebagai dua

Allah yang berlainan. Namun banyak orang Kristen masih berpandangan bahwa Allah yang satu dan sama ini dalam Perjanjian Lama diperkenalkan sebagai Yang Adil, dan baru dalam Perjanjian Baru diperkenalkan sebagai Yang Berbelaskasih. Lalu perhatian mereka untuk Perjanjian Lama tentu berkurang. Bacaan dari Perjanjian Lama yang memang diadakan dalam ibadat hampir tidak berperan dalam pewartaan. Dan dalam bacaan pribadi orang hanya membuka injil dan surat-surat Paulus. Maka kendatipun secara teoretis menolak usul Marcion, secara praktis banyak orang menurutinya.

1. Penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru sendiri memberi kesaksian yang paling kuat dan meyakinkan bahwa Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan daripadanya. Yesus sendiri sebagai orang Yahudi tahu Alkitab-Nya, dan banyak memakainya dalam pengajaran-Nya (Grant 1988:8-16). Seperti orang-orang Yahudi sezaman-Nya Ia menghargai kitab-kitab itu sebagai tulisan yang diilhamkan dan berwibawa, sama seperti terungkap dalam Mrk 12:36, "Daud sendiri *oleh pimpinan Roh Kudus* berkata ..." Ia menggunakan dan menerangkan Taurat, Nabi-nabi dan kitab-kitab lainnya dengan cara dan metode yang sama seperti guru-guru Yahudi pada zaman itu. Namun ada pula kekhasan. Pertama-tama, Ia yakin serta mewartakan bahwa nubuat-nubuat dalam tulisan-tulisan itu kini mulai dipenuhi, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat" (Mrk 1:15). Dengan demikian kitab-kitab itu mendapat makna yang semakin aktual bagi Yesus. Kedua, bukan hanya Nabi-nabi, juga Taurat tetap berwibawa bagi Yesus, kendati pun dengan catatan ini bahwa perhatiannya ditujukan kepada maksud Taurat yang sesungguhnya (kehendak Allah yang asli, Mrk 10:2-9) serta intinya yang paling pokok (hukum utama, Mrk 12:28-32) lebih daripada hurufnya atau perinciannya.

Juga Paulus dan para pengarang Perjanjian Baru selanjutnya menggunakan kitab-kitab suci Yahudi secara intensif. Para Rasul dan pewarta injil sebelum Paulus sudah membolak-balik kitab-kitab itu untuk memecahkan skandal penyaliban Yesus dan menggali rahasia kebangkitan-Nya; keduanya diwartakan sebagai hal yang sesuai dengan Kitab Suci (1Kor 15:3-4).[2] **Paulus** sendiri sesungguhnya mempermasalahkan bagian penting dari Alkitab Yahudi: "Kristus adalah akhir *(telos)* dari hukum Taurat" (Rom 10:4). Kendati pun sikapnya yang kritis terhadap hukum Taurat, namun dalam surat-suratnya kita melihat betapa banyak Paulus memakai seluruh kitab suci Yahudi, dengan berbagai

cara. Ia mengutip teks-teks yang dianggapnya digenapi. Ia menjelaskan tema-tema Perjanjian Lama untuk situasi baru umat Kristen (bdk. mis. Rom 3:9-20). Kendati pun sikapnya yang bebas terhadap hukum Taurat, namun dari kitab-kitab itu ia menarik peraturan untuk tingkah laku umat Kristen (1Kor 9:9, Ul 25:4). Ia menegaskan kembali hukum cinta kasih sebagai inti hukum Taurat (Rom 13:8-10).[3]

Paulus tidak berhenti pada arti harafiah nas-nas Perjanjian Lama (Grant 1988:17-27). Dengan bertolak dari pengalamannya akan Yesus Kristus yang telah menyatakan diri kepadanya, sambil berusaha untuk lebih memahami dan menjelaskan makna pengalaman itu, Paulus melihat "pola-pola" *(typos)* dari Yesus Kristus misalnya di dalam tokoh Adam (Rom 5:14), juga dalam "benih/keturunan Abraham" (Gal 3:16), dan dalam "batu karang" yang memberi minum kepada umat Israel di padang gurun (1Kor 10:4). Tanpa menyangkal arti harafiah Perjanjian Lama, Paulus melihat lebih banyak di dalamnya. Ia berkeyakinan bahwa kepercayaan kepada Kristus menghilangkan suatu selubung dari mata orang; maka orang Kristen dapat melihat dan memahami suatu arti rohani (yang bersifat tipologis atau sewaktu-waktu alegoris) yang secara terselubung hadir di dalam teks-teks itu, tetapi yang tinggal tersembunyi bagi orang Yahudi yang tidak percaya kepada Kristus (2Kor 3:12-18; 4:3-4).

Hubungan tipologis antara beberapa tokoh Perjanjian Lama dan Kristus digali secara mendalam oleh pengarang surat kepada orang **Ibrani**. Ia menelaah raja-imam Melkisedek (Ibr 7) dan Imam Besar (Ibr 8-10) sebagai *typos* atau *pola* untuk Kristus dan pelayanan-Nya (Grant 1988:28-33).

Dalam **injil-injil sinoptik** banyak kisah tentang Yesus secara eksplisit dikaitkan dengan nas-nas Perjanjian Lama yang bersifat nubuat, atau yang dibaca sebagai nubuat,[4] lalu dinyatakan terpenuhi dalam hidup dan tindakan Yesus (mis. Mal 3:1 dan Yes 40:3 dalam Mrk 1:2-3 sjj, atau Mzm 22 dalam Mrk 15:24, 29, 34 sjj). Terutama injil Matius berulang kali mengatakan secara tegas bahwa sesuatu hal terjadi dalam hidup Yesus untuk menggenapi apa yang telah dikatakan oleh seorang nabi (a.l. dalam Mat 1:22-23; 2:15, 17-18, 23; 3:3; 4:14-16). Hubungan dengan Perjanjian Lama itu lagi diperkuat oleh Matius dengan melukiskan Yesus sebagai seorang Musa baru (bdk. nasib dan perjalanan kanak-kanak Yesus dalam Mat 2; gambarannya dalam khotbah di bukit, dll.).

Kaitan injil dengan Perjanjian Lama sangat menyolok juga pada awal maupun akhir injil Lukas. Kidung-kidung Maria, Zakharia dan

Simeon mengingatkan janji-janji Tuhan yang mulai digenapi dengan kelahiran Yesus. Dan setelah kematian dan kebangkitannya Yesus menjelaskan peristiwa-peristiwa itu kepada murid-murid dengan membuka mata mereka bagi Taurat dan nabi-nabi (24:25-29, 44-46).

Selain menunjuk kembali kepada nubuat-nubuat dan model-model untuk karya Yesus dalam Perjanjian Lama, para pengarang injil mengikuti cara kerja guru-guru Yahudi, khususnya aliran Farisi (Vermes 1975:221-5), yang seringkali mengacu kepada nas-nas Perjanjian Lama untuk membenarkan atau mensahkan suatu cara bertindak atau pokok ajaran yang menyimpang dari praktek atau pandangan yang lazim pada masa itu (mis. Mrk 2:25-26 mengacu kepada 1Sam 21:1-6; bdk. juga Mrk 7:6-7, 10; 10:6-7; 12:26, 29-31, 36).

Kendati pun **Injil Yohanes** kurang sering mengutip nas-nas Perjanjian Lama secara eksplisit, namun sekarang diakui bahwa Perjanjian Lama adalah suatu sumber penting bagi penginjil ini pula dalam mengembangkan pandangan serta pewartaannya tentang Yesus. Injil keempat ini terus-menerus mengolah pokok-pokok Perjanjian Lama (mis. gembala, pokok anggur). Khususnya kisah tentang Musa dan Keluaran memainkan peranan penting dalam Injil ini ("Aku ada", tanda-tanda, manna, ular tembaga, dst.).[5]

Pendek kata, Perjanjian Baru sendiri menunjukkan hubungan yang amat luas dan mendalam dengan Perjanjian Lama. Penemuan yang terpenting ialah bahwa kaitan atau hubungan tersebut bukan dengan satu cara saja, melainkan dengan aneka ragam cara. Seringkali nas-nas Perjanjian Lama, yang dibaca sebagai nubuat, dinyatakan digenapi dalam hidup Yesus atau umat perdana. Ada kalanya pula nas-nas Perjanjian Lama berfungsi untuk memberi dasar kepada suatu peraturan baru untuk kehidupan umat. Lain kali pengarang Perjanjian Baru menemukan suatu kesejajaran (boleh jadi antitetis) antara sejarah keselamatan Israel dan peristiwa Yesus (tipologi). Sekali-sekali dalam kata-kata Perjanjian Lama ditemukan suatu arti rohani yang kiasan (alegoris) yang sungguh tersembunyi bagi mata biasa. Yang menjadi pertanyaan kita: Apa yang akan dilakukan dengan aneka rupa hubungan antara Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama ini oleh umat Kristen dan para ahli kitab selanjutnya?

2. Kesatuan Alkitab dalam Sejarah Interpretasi

Dalam sejarah gereja, kesatuan Alkitab dipertahankan dengan cara yang berlain-lainan oleh berbagai aliran tafsir. Hal itu sudah tam-

pak sejak abad ketiga, ketika berkembang dua cara menafsirkan Alkitab yang sangat berbeda, bahkan bertegang yang satu dengan yang lain. Yang satu dengan pusatnya di Alexandria di Mesir, terjun dalam pengartian alegoris. Yang lain berpegang pada arti harafiah; pusatnya adalah Antiokhia di Siria.

Tafsir **alegoris** yang dikembangkan terutama oleh Clemens dari Aleksandria (150-216) dan muridnya Origenes (-254), dipersiapkan oleh seorang cendekiawan Yahudi, Philo dari Aleksandria (20sM-54M). Philo ini pada gilirannya dipelopori oleh para filsuf Yunani yang mengadakan tafsir alegoris terhadap syair-syair kuno Homeros (Odisee dan Ilias), dll. Sudah sejak Plato para pemikir Yunani menunjukkan sikap yang kritis terhadap mitos-mitos para penyair kuno, terutama terhadap cara mereka menggambarkan para dewa-dewi yang sering memberikan contoh yang buruk (mabuk, berbohong, menipu, berzinah, membunuh). Aliran **Stoa** kemudian berusaha memecahkan soal itu melalui tafsir yang bersifat kiasan, alegori. Di dalam mitos-mitos atau kisah-kisah tentang para dewa-dewi yang sering mengejutkan itu ditemukan aneka macam arti filosofis atau teologis yang terselubung di dalamnya. Misalnya cerita tentang dewa Kronos yang menelan anak-anaknya diartikan sebagai lambang kecerdasan yang adalah tertuju kepada dirinya sendiri. Pengartian secara kiasan ini mengganti arti harafiah/historis dari kisah-kisah itu yang dengan demikian dihilangkan.

Philo, seorang pemikir Yahudi di Aleksandria, pusat kebudayaan Helenis, berkenalan dengan tafsir alegoris para filsuf Yunani itu dan mulai menggunakannya untuk Alkitab Yahudi. Apabila dalam Alkitab ditemukannya sesuatu yang kurang masuk akal, mis. berita bahwa Allah menanam pohon di taman Eden, atau Hawa dibuat dari rusuk orang laki-laki, dicarinya arti alegoris yang bersifat teologis atau filosofis atau moral. Namun ada perbedaan penting antara Philo dan para filsuf Yunani. Lain dengan mereka, Philo berusaha mempertahankan arti historis kitab-kitab kuno. Ia pertama-tama mencoba mengartikannya secara harafiah. Baru kalau hal itu tidak mungkin, ia beralih ke penjelasan alegoris (Barrett 1975:377-83).

Tafsir alegoris yang sudah sedikit tampak dalam Perjanjian Baru dan pada aliran bidaah abad kedua,[6] dikembangkan lebih lanjut oleh Clemens dari Aleksandria. Ia beranggapan bahwa seluruh Alkitab memakai bahasa lambang yang penuh rahasia; arti dan maknanya umumnya bukan yang tampak secara langsung. Selain arti harafiah Clemens lebih banyak menemukan arti teologis (ajaran, moral), profetis (nubuat-nubuat mesianik), filosofis (misalnya Sara dan Hagar yang melambangkan

hikmat kebijaksanaan yang sejati di satu pihak dan filsafat kafir di lain pihak), mistik (misalnya isteri Lot yang melambangkan keterikatan akan barang duniawi yang membuat buta akan Allah dan kebenarannya). Kunci yang tepat untuk interpretasi alegoris bagi Clemens adalah iman kepada Kristus. "*Logos* yang telah berbicara dalam Perjanjian Lama, akhirnya mewahyukan diri sepenuhnya dalam Perjanjian Baru. Maka orang kristen dapat mengerti seluruh Alkitab dalam terang pengetahuan yang diberikan oleh Kristus" (Grant 1988:56). Dengan kunci dan metode ini kesatuan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru jelas terjamin.

Usaha Clemens diteruskan oleh muridnya, Origenes, yang melihat arti nas-nas Alkitab secara analog dengan ilmu jiwa: "Seperti di dalam manusia terdapat tubuh, jiwa dan roh, demikian juga dalam Alkitab terdapat tiga macam arti – harafiah, moral dan spiritual."[7] Dengan tiga arti itu Origenes mampu menunjukkan keseragaman Alkitab yang merupakan hal penting baginya. Karena semuanya dikarang oleh Roh Kudus, kitab-kitab suci mesti seragam dan tidak mungkin bertentangan yang satu dengan yang lain. Keseragaman itu paling langsung tampak dalam hal nubuat Perjanjian Lama yang digenapi dalam Perjanjian Baru (hal itu bagi Origenes membuktikan bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat dipercayai). Selain itu, dengan tafsir alegoris Origenes dapat menunjukkan bahwa juga Taurat dan Kitab-kitab lain adalah konsisten dengan Perjanjian Baru. Bagi Origenes pun, penjelasan yang benar selalu merupakan arti yang cocok dengan Perjanjian Baru; entah nas Perjanjian Lama itu digenapi dalam injil, atau dimengerti dalam terang injil lewat interpretasi teologis atau spiritual (Wiles 1975:480-5).

Kendati pun kita sekarang tidak begitu suka dan peka akan penjelasan alegoris, namun di tengah ancaman gnostisisme metode mazhab Aleksandria ini berhasil untuk menyelamatkan Perjanjian Lama bagi umat Kristen. Tetapi harga manakah dibayar untuk itu? Sambil mencari arti kristiani yang terselubung, tafsir alegoris semakin mengorbankan arti harafiah serta realitas historis dari Perjanjian Lama. Hal itu menimbulkan reaksi penolakan dari banyak pihak: sekolah Antiokhia (terpenting Theodorus dari Mopsueste, 350-428), Yohanes Krisostomus (350-407), Hieronimus (347-419), etc. (Grant 1988:73-82). Mereka ini semuanya menekankan bahwa tafsir harus bertolak dari arti **harafiah** teks yang berkaitan dengan kenyataan sejarah. Setiap pengartian yang lebih mendalam harus sekurang-kurangnya mempunyai dasar dalam arti harafiah itu.

Keterangan alegoris yang menciptakan hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tanpa mempunyai dasar dalam teks Per-

janjian Lama itu sendiri, ditolak. Tetapi tipologi diterima oleh mereka asal cukup nyata; misalnya seorang pribadi seperti Melkisedek atau suatu peristiwa seperti air dari batu karang, pertama-tama mengacu kepada suatu realitas historis, tetapi di samping itu juga dapat menunjuk kepada peristiwa/pribadi (Yesus) di masa mendatang. Adapun nubuat dan penggenapannya, karena begitu mementingkan arti harafiah, mereka cenderung membela bahwa para nabi sendiri, selain memikirkan suatu penggenapan dalam sejarah Israel yang dekat, juga sudah menyadari dan memikirkan kedatangan Yesus Kristus di masa yang jauh. Penggenapan dalam Perjanjian Baru itu dianggap termasuk dalam arti harafiah nubuat.

Sisi balik dari tafsir harafiah ini ialah bahwa beberapa penganutnya kurang menghargai bagian-bagian Perjanjian Lama yang tidak mempunyai hubungan tipologis atau profetis *yang nyata* dengan Perjanjian Baru. Theodorus dari Mopsueste karena alasan itu mengeluarkan kitab-kitab kebijaksanaan dari Kanon Alkitab. Junilus Afrikanus (abad ke-6) tidak mengeluarkannya, tetapi membedakannya sebagai kitab-kitab dengan wibawa *yang sedang* saja. Namun sikap membeda-bedakan itu tidak umum, dan ditolak oleh gereja.

Abad Pertengahan tidak membawa banyak hal yang baru dalam metode tafsir Alkitab. Para pujangga gereja abad-abad itu umumnya menunjuk kembali kepada tafsir bapa-bapa gereja yang telah menjadi norma untuk tafsir gerejawi yang katolik.[8] Sesuai dengan itu tafsir abad pertengahan pun dapat bergerak di antara kedua kutub, yaitu tafsir harafiah di satu pihak dan tafsir alegoris di lain pihak. Ruang gerak itu terungkap dalam sajak dari Augustinus dari Dacia, *"Littera gesta docet / quid credas allegoria / moralis quid agas / quod tendas anagogia"*; arti harafiah mengajar apa yang pernah dilakukan (oleh Allah dan para leluhur), alegori apa yang hendak anda percaya, arti moral apa yang hendak anda lakukan, anagogi apa yang anda tujui. Sampai abad ke-12 arti-arti rohani (no 2-4) lebih menonjol, tetapi para teolog besar sejak abad ke-13 (Thomas, Bonaventura, dll.) kembali mengutamakan arti harafiah, dan menekankan bahwa setiap pengartian rohani yang lebih lanjut harus mempunyai dasar dalam arti harafiah.

Efek tafsiran gereja kuno dan abad pertengahan yang mementingkan penggenapan nubuat dan senang dengan tipologi (dan sebagiannya juga dengan alegori), untuk kesatuan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru paling nyata dalam lukisan, ukiran dan kaca berwarna di katedral-katedral yang suka menyejajarkan adegan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Contoh yang lebih indah lagi adalah *Biblia Pauperum,* edisi-

edisi Alkitab visual untuk orang miskin di dalamnya disajikan 40 (48) adegan Perjanjian Baru, masing-masing ditempatkan di antara dua adegan Perjanjian Lama yang dipandang sebagai pra-rupa, dan dikelilingi oleh empat nabi dengan teks-teks yang sesuai.[9] Relasi antara kedua Perjanjian tampaknya tidak menjadi masalah lagi untuk zaman itu.

Akan tetapi kesuatuan Alkitab mulai mengalami tantangan baru dengan munculnya Reformasi dan kemudian rationalisme. Pertama-tama, **Reformasi** mengeluarkan dari Kanon Alkitab kitab-kitab Deutero-kanonik yang – karena berasal dari abad-abad antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru – sesungguhnya penting untuk menjembatani jarak antara kedua zaman itu. Kedua, dengan tekanan pada arti harafiah, alegori yang selama itu membantu mengaitkan kedua perjanjian, hampir tidak berperan lagi. Ketiga, antitese Luther antara Hukum dan Injil telah menyebabkan orang kurang menghargai Perjanjian Lama. (Lain halnya dengan Calvin yang justru mempunyai perhatian yang sangat besar untuk Perjanjian Lama.)

Rationalisme pada **Zaman Pencerahan** semakin menekankan arti asli dan latar belakang historis Alkitab. Dengan metode tafsir historis-kritis yang selanjutnya berkembang, kitab-kitab serta bagian-bagiannya yang terkecil dianalisa menurut susunan, perkembangan dan situasinya masing-masing. Di dalam studi yang terinci ini keanekaragaman dari kitab-kitab serta bahan dan sumber-sumbernya semakin menonjol; dan Alkitab sebagai kesatuan dan keseluruhan serentak menghilang dari pandangan. Dalam situasi inilah akan muncul suatu reaksi dari teologi biblis yang ingin menemukan kembali kesatuan Alkitab dalam keanekaragaman itu.

3. Teologi "Sejarah Keselamatan"

Usaha baru untuk menetapkan kesatuan dalam Alkitab itu kita jumpai dalam *Teologi Sejarah Keselamatan.* Sambil membangun atas karya orang-orang yang lebih dahulu,[10] pada abad yang lalu *J.C. Konrad von Hofmann* (1810-1877) mengembangkan sebuah *"Heilsgeschichte"*, suatu sejarah keselamatan yang bertahap-tahap (Kraus 1982[3]:226-230). Gagasan-gagasan pokok yang tetap hadir dalam berbagai ekspresi dari *Teologi Sejarah Keselamatan* itu disimpulkan sebagai berikut oleh Mary C. Boys[11]: (1) Allah diwahyukan *dalam sejarah;* (2) Pewahyuan diri Allah itu dalam sejarah adalah *progresip,* maksudnya terjadi melalui tahap-tahap yang berkesinambungan. (3) Sifat progresip dari wahyu dalam sejarah itu kelihatan dalam cara Perjanjian Baru *menggenapi* dan *me-*

lengkapi Perjanjian Lama; (4) Kristus adalah *titik pusat* dari wahyu Allah dalam sejarah yang bertahap-tahap itu; Dialah yang menggenapi dan melengkapi Perjanjian Lama.

Gagasan *Sejarah Keselamatan* ini diperkuat oleh sejumlah teolog biblis terkemuka pada abad ini. Gerhard von Rad misalnya berpandangan bahwa Hexateukh (Kej-Yos) disusun dari berbagai bahan dan tradisi menurut suatu rencana *Sejarah Keselamatan.* "Apa yang di sini dikisahkan, dari penciptaan dunia dan panggilan Abraham sampai kepada penyelesaian pendudukan negeri di bawah pimpinan Yosua, merupakan sebuah 'sejarah keselamatan' *(Heilsgeschichte).* Dapat pula disebut suatu *syahadat* yang meringkaskan data-data utama sejarah keselamatan."[12] Von Rad melihat *Sejarah Keselamatan* bukan hanya sebagai faktor pemersatu dalam Hexateukh dan seluruh Perjanjian Lama, tetapi juga sebagai prinsip yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hal itu diungkapkannya dalam kalimatnya yang terkenal: "Perjanjian Lama hanya dapat dibaca sebagai kitab penantian yang semakin berkembang *(Buch einer staendig wachsenden Erwartung).*"[13]

Dari sudut Perjanjian Baru, gagasan *Sejarah Keselamatan* dikembangkan lebih lanjut oleh Oscar Cullmann,[14] yang melihatnya sebagai kunci hermeneutis yang mengaitkan segala teks biblis. Ia menyajikan suatu pembagian zaman yang sedikit lain aksen-aksennya. Dalam Perjanjian Lama *Sejarah Keselamatan* sudah hadir secara persiapan. Lalu keselamatan itu datang dalam Kristus yang adalah pusat segala waktu *(Mitte der Zeit).* Dalam Kristus "pertempuran yang menentukan" sudah terjadi, namun pada zaman Gereja (masa antara) "perang" masih berlanjutan, sampai datangnya "Hari Kemenangan". Bagi Cullmann, garis besar *Sejarah Keselamatan* adalah garis Kristus, yang adalah Perantara penciptaan, Hamba Tuhan yang menderita, Tuhan yang memerintah pada masa sekarang, dan Anak Manusia yang akan datang kembali dan melengkapi seluruh proses. "Dia yang Pre-existen, Dia yang kemarin disalibkan, Dia yang pada hari ini memerintah sebagai Tuhan secara tersembunyi, Dia yang akan kembali pada pergantian zaman – Semuanya adalah Satu, Kristus yang sama, tetapi menurut penunaian tugas-tugasnya pada tahap-tahap yang silih berganti dalam Sejarah Keselamatan" (Cullmann 1950:109).

Teologi *Sejarah Keselamatan* tersebar luas dalam gereja katolik, mungkin bukan pertama-tama karena pengaruh langsung dari teolog-teolog protestan seperti Von Rad dan Cullmann, melainkan secara tidak langsung lewat *Gerakan Kerugmatik,* suatu gerakan liturgis, biblis dan

kateketis yang mulai sebelum perang dunia kedua, dan mencapai puncaknya dalam tahun lima puluhan dan enam puluhan (Boys 1980:62-139). Teologi *Sejarah Keselamatan* dibawa masuk ke dalam gerakan ini oleh salah seorang tokohnya yang terpenting, Joseph Jungmann. Rencana keselamatan Allah yang mencakup segala-galanya digunakan oleh Jungmann sebagai prinsip hermeneutis utama dalam interpretasi Alkitab. Ia mengusulkan suatu pewartaan iman yang mempunyai sebagai tema sentral "ekonomi keselamatan" yang Kristo-sentris.[15] Itulah gagasan dasar Teologi *Sejarah Keselamatan.*

Teologi Kerugmatik dari Jungmann dipopulerkan dan disebarkan di kalangan katolik oleh muridnya, Johannes Hofinger, lewat banyak karangan,[16] ceramah, dan pekan studi kateketik yang internasional; juga oleh dan melalui Institut Tinggi Kateketik *"Lumen Vitae"* di Bruxelles; dan akhirnya melalui *Dei Verbum,* bab IV tentang Perjanjian Lama. Pengaruhnya tampak pula di negeri kita dalam publikasi-publikasi kateketik dan biblis sekitar tahun 60-an. Cita-cita Katekese pada masa itu adalah memberikan secara bertahap sejarah keselamatan Perjanjian Lama yang disusul oleh Perjanjian Baru (dan dalam versi katolik tentu juga oleh gereja dengan sakramen-sakramennya). Dengan demikian keseluruhan Alkitab sempat diperkenalkan sebagai suatu kesatuan yang bulat.

4. Model "Sejarah Keselamatan" dipermasalahkan

Akhir-akhir ini model *Sejarah Keselamatan* tidak begitu menyolok lagi. Model yang pada tahun 50-an dan 60-an begitu mempengaruhi kurikulum pendidikan agama juga di kalangan katolik, kini praktis hilang dari kurikulum-kurikulum baru yang lebih banyak bertitik-tolak pada pengalaman dan perkembangan para peserta didik. Di dalamnya Alkitab dipakai secara selektip (dan ada kalanya serampangan), tanpa usaha memperkenalkannya sebagai keseluruhan dan kesatuan.

Mengapa hal itu terjadi? Mungkin karena irama keseluruhan *Sejarah Keselamatan* kurang cocok dengan dinamika pendidikan agama. Tetapi barangkali juga karena ada segi-segi yang problematis pada model *Sejarah Keselamatan* itu sendiri. Hampir semua unsurnya yang disebut oleh Mary C. Boys di atas, telah mengundang pertanyaan dan kritikan, seperti ditunjukkan dalam analisanya yang luas (Boys 1980:140-273). Hanya beberapa hal dapat diangkat di bawah ini.

Pertama-tama, gagasan *"wahyu dalam sejarah"*, gabungan wahyu dan sejarah, dipermasalahkan. Langdon Gilkey melihat suatu kontradiksi

filosofis dalam teologi tersebut. Di satu pihak sebagai ilmuwan sejumlah teolog *Sejarah Keselamatan* melihat realitas sebagai tata dunia yang konsisten, dan memandang kebenaran keagamaan sebagai interpretasi manusia berdasarkan pengalaman keagamaan, tetapi di lain pihak sebagai teolog mereka mempertahankan bahasa dan gagasan ortodoks bahwa "Allah bertindak, Allah berkata".[17]

James Barr mempermasalahkan apakah gagasan *sejarah* – yang sesungguhnya bukan suatu gagasan biblis – dapat dipakai sebagai prinsip hermeneutis untuk menginterpretasikan Alkitab sebagai kesatuan.[18] Pertama-tama, gagasan *sejarah* tidak mencakup seluruh Alkitab (mis. Kitab-kitab Kebijaksanaan tidak memuat kisah sejarah). Kedua, gagasan *sejarah* tidak dapat diterapkan dalam arti yang sama pada kisah penciptaan dunia, keluaran dari Mesir, dan pemusnahan Yerusalem oleh Nebukadnesar. Dalam suatu karangan yang kemudian ia menegaskan bahwa untuk bagian-bagian Alkitab yang naratif, gagasan *kisah (story)* lebih cocok daripada *sejarah (history)* sebagai gagasan dasar untuk melandasi kesatuan.[19]

Juga gagasan *penggenapan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru* dipermasalahkan, khususnya oleh ahli-ahli yang memperhatikan masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Barr 1966:117-126), dan meneliti metode tafsir Yahudi dan Kristen pada abad pertama.[20] Mereka mengemukakan bagaimana panggung untuk Perjanjian Baru telah dipersiapkan oleh Judaisme Awal. Pertama-tama, Judaisme itu telah diwarnai oleh minat dan pengharapan Mesianik dan Apokaliptik yang semakin kuat. Kedua, dan berkaitan dengan itu, mereka sangat menekankan segi ramalan dan janji dalam kitab-kitab para nabi. Dalam konteks Judaisme macam ini Perjanjian Baru menerima Perjanjian Lama dan memakainya dengan metode yang sama seperti para penafsir Yahudi (kendatipun tujuannya berlainan). Para rasul dan kemudian para pengarang injil bukan bermaksud untuk menjelaskan arti Perjanjian Lama sendiri dalam terang Kristus, melainkan sebaliknya, mereka membuka Perjanjian Lama agar dapat mengerti dan menjelaskan siapakah Yesus dan dalam arti manakah Ia adalah Kristus. Kalau demikian, orang harus berhati-hati kalau melihat Perjanjian Lama sebagai persiapan atau antisipasi Perjanjian Baru, dan Perjanjian Baru sebagai penggenapan Perjanjian Lama. Hal itu hanya sebagiannya benar, dan tidak begitu saja dapat dijadikan prinsip dasar untuk menetapkan kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Juga unsur *Kristus sebagai titik pusat* wahyu Allah dalam sejarah yang bertahap-tahap itu, telah mengundang pertanyaan, khususnya

dari pihak orang yang memperhatikan hubungan dengan agama-agama lain. Tekanan pada sentralitas dan universalitas Kristus serta peranannya sebagai perantara keselamatan dapat berkembang menjadi begitu ketat, sehingga akhirnya tak ada lagi tempat untuk agama-agama lain selain untuk dihilangkan dari sejarah. Karena itu tekanan eksklusif pada sentralitas Kristus dilonggarkan oleh banyak pengarang, bukan untuk menghilangkan pentingnya iman kepada Kristus, melainkan untuk mengakui nilai serta peranan yang tetap dari agama-agama lain, termasuk agama Yahudi.

Khususnya anggapan bahwa harapan Mesianik Perjanjian Lama telah digenapi dalam karya, wafat dan kebangkitan Kristus, dipermasalahkan oleh orang-orang Yahudi. Sebab dengan ikhlas mereka dapat mengatakan bahwa mereka tidak melihat bahwa zaman keselamatan Mesianik yang masih mereka nantikan, sekarang telah terwujud di tengah umat Kristen. Karena itu gagasan bahwa Kristus menggenapi Perjanjian Lama, telah dinuansa oleh Oscar Cullmann sendiri. Perlu dibedakan antara penggenapan awal yang membuka masa depan yang baru bagi kita, dan penyelesaian terakhir di saat Kerajaan Allah datang sepenuh-penuhnya, yang tetap kita nantikan pula.

Berbagai masalah sekitar *Teologi Sejarah Keselamatan* belum mendapat suatu jawaban yang memuaskan. Akibatnya adalah bahwa gagasan itu sementara ini agak diistirahatkan dalam teologi biblis.

5. Bagaimana Alkitab itu suatu kesatuan bagi kita sekarang?

Oleh kebanyakan orang kristen sekarang hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan pentingnya hubungan itu, barangkali tidak dipermasalahkan. Bukankah Allah yang Esa yang adalah Allah Israel, jugalah Allah dan Bapa Yesus Kristus? Dan bukankah Perjanjian Lama perlu untuk dapat memahami Perjanjian Baru? Kedua hal itu memang benar. Akan tetapi tidak merupakan seluruh jawaban, dan belum menjawab *bagaimana* atau dengan cara mana kedua Perjanjian itu berhubungan satu sama lain. Sulitnya jawaban atas pertanyaan yang terakhir ini tampak dari sejarah tafsir Alkitab. Sejarah yang panjang itu membuktikan bahwa dasar kesatuan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak dapat dicari dalam satu aspek atau satu macam hubungan saja. Kesatuannya, sejauh ada, tampak berakar dalam aneka ragam kaitan dan hubungan antara kitab-kitab itu.

Pertama-tama, dalam Perjanjian Baru sendiri telah dipakai metode *tipologi,* yang tidak selalu jelas dapat dibedakan dari *alegori.* Cara tafsir

alegoris-tipologis itu dikembangkan pada abad-abad selanjutnya agar dengan bantuan Perjanjian Lama kesinambungan karya keselamatan Allah, rahasia Yesus Kristus dan arah kehidupan Kristen dapat dipahami secara lebih mendalam.[21] Itulah metode yang tersedia dan dominan sampai pada akhir abad pertengahan. Dengan memperhatikan hasil dari cara kerja itu kita sekarang tetap dapat melihat salah satu segi penting dari pertalian antara Perjanjian Baru dan Alkitab Yahudi. Tetapi berbeda dengan bapa-bapa gereja dan para pujangga abad pertengahan, manusia modern tidak cenderung untuk mengembangkan lebih jauh cara tafsir ini yang membawa serta suatu reinterpretasi yang tegas terhadap kata, barang, tokoh dan peristiwa Perjanjian Lama. Perhatian modern untuk arti dan maksud yang asli mempersulit kita untuk menerima arti kiasan yang tidak jelas muncul dari teks Perjanjian Lama sendiri. Memandang peristiwa/tokoh yang satu sebagai model untuk yang lain pun, jarang kita lakukan kecuali kalau ditemukan dalam Perjanjian Baru sendiri. Jalan tipologi, apalagi alegoris, agaknya tidak lagi terbuka bagi kita sekarang.[22]

Kedua, Perjanjian Baru sendiri sangat menekankan hubungan *nubuat (janji) – penggenapan.* Jenis hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ini dicetak secara mendalam di dalam kesadaran kita bukan hanya karena pengaruh dari Teologi dan Katekese *Sejarah Keselamatan,* tetapi terutama karena dampak bacaan-bacaan liturgi yang – khususnya pada Hari-Hari Minggu Masa Khusus – sering kali terdiri dari bacaan Perjanjian Lama dan bacaan injil yang dengan salah satu cara dilihat sebagai nubuat dan pemenuhan.

Kendati pun penggenapan dalam Perjanjian Baru itu biasanya didasarkan pada suatu reinterpretasi "nubuat" Perjanjian Lama yang ada kalanya cukup radikal, namun sahnya jenis hubungan ini tidak diragukan. Sebab reinterpretasi sebuah nubuat (janji) untuk suatu situasi baru, atau mengartikan suatu sabda yang aslinya bukan nubuat/ramalan/janji sebagai nubuat tentang sesuatu yang kemudian/akan terjadi, adalah cara kerja yang sudah lazim dalam Perjanjian Lama dan Judaisme, lalu diteruskan dalam Perjanjian Baru.[23]

Namun dampak dari relasi *nubuat–penggenapan* itu untuk pembaca Alkitab sangat tergantung dari cara hal itu difahami dan diwartakan. Bila dipakai untuk tujuan apologetis saja ("injil itu benar karena menggenapi apa yang sudah diramalkan dalam Perjanjian Lama", dan sebaliknya), maka hanya dikejar suatu kepastian yang tidak berdasar, dan yang hanya merugikan iman sejati. Atau kalau bentuk penggenapan dalam Perjanjian Baru dipakai untuk menjelaskan apa sesungguhnya

arti harafiah atau historis dari nubuat Perjanjian Lama, dunia diputar-balikkan dan Perjanjian Lama dirampas dari maknanya yang lebih kaya. Lebih gawat lagi apabila penggenapan dalam Yesus Kristus dianggap sudah selesai, lagi pula dianggap tetap digenapi juga dalam gereja, seolah-olah semuanya yang dinantikan oleh Israel sudah terwujud sepenuhnya dalam diri kita sebagai umat kristen.

Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai *nubuat/janji –penggenapan* dimaksudkan untuk membantu kita memahami siapakah Yesus Kristus; bahwa dalam Dia menjadi tampak Allah serta rencana keselamatan yang sama yang sudah bekerja di Israel; dan bahwa karya keselamatan itu dalam Yesus mencapai suatu saat dan bentuk yang menentukan. Tetapi sekaligus perlu disadari bahwa janji dan pemenuhan tidak pernah bertepatan. Di satu pihak setiap penggenapan melampaui nubuat atau pengharapan; selalu datang juga sebagai suatu keheranan, dengan segi-segi yang baru dan tidak terduga. Dan di lain pihak suatu janji/nubuat selalu juga melampaui setiap penggenapannya. Di dalam Kristus harapan Perjanjian Lama baru *mulai* terwujud. Di dalam Dia keselamatan dari Allah mulai nyata dalam dunia dan sejarah kita. Tetapi perwujudan itu sekaligus menunjuk kepada suatu penyelesaian yang lebih besar di masa depan. Maka *penggenapan* dalam Perjanjian Baru tidak berarti bahwa harapan sudah dipenuhi dan tidak perlu lagi. Sebaliknya harapan kita seharusnya diperkokoh dan ditingkatkan olehnya justru karena apa yang diharapkan bersama-sama dengan Israel sudah *mulai* nyata dalam Kristus di tengah umat-Nya. "Dengan memenuhi janji-janji Perjanjian Lama, Kristus membuka jalan kepada pemenuhan-Nya yang lebih penuh."[24]

Ketiga, perlu diingat bahwa Perjanjian Lama adalah lebih daripada suatu koleksi nubuat mesianik; memuat lebih daripada pengharapan akan keselamatan yang akan datang; berbuat lebih daripada mempersiapkan Perjanjian Baru. Hal itu sesungguhnya juga tampak dari Lectionarium atau buku bacaan Hari Minggu. Terutama pada masa biasa, sering disajikan pasangan bacaan Perjanjian Lama dan Injil yang sejajar tanpa adanya kesan bahwa yang terakhir menggenapi atau melampaui yang pertama. Mis. penampakan Tuhan yang kudus/kuasa menimbulkan kesadaran berdosa pada Yesaya/Petrus, yang keduanya selanjutnya menerima pengutusan (Yes 6:1-8, Luk 5:1-11, HM5C); ucapan bahagia dan celaka yang mirip (Yer 17:5-8, Luk 6:20-26, HM6C), kasih Daud/murid-murid Yesus terhadap musuhnya (1Sam 26, Luk 6:27-38, HM7C); keselamatan untuk peziarah/perwira asing yang percaya (1Raj 8:41-43, Luk 7:1-10, HM9C); penyesalan Daud/perempuan berdosa

dan pengampunan dosanya (2Sam 12:7-10, 13, Luk 7:36-50, HM10C); meninggalkan sanak saudara dan mengikuti (1Raj 19:16, 19-21, Luk 9:51-62, HM13C); dst.[25]

Pasangan bacaan-bacaan seperti itu memberikan kesempatan untuk menggali berbagai tema penting yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di lain pihak kesempatan yang bagus itu agak dibatasi karena perikop-perikop tersebut begitu singkat dan – dalam kasus Perjanjian Lama – tidak berkesinambungan dalam liturgi Hari Minggu, dan barangkali juga dalam kebanyakan katekese sekarang. Drama manusiawi yang kompleks antara Daud, Batsyeba, Uria dan Natan tidak dapat diwakili oleh lima ayat (2Sam 12:7 dst.) saja. Beberapa ayat tentang penciptaan manusia saja dari Madah Penciptaan (Kej 1) pada malam Paska kurang memberi kesempatan kepada kisah itu untuk berbicara sepenuh-penuhnya kepada umat. Dua bacaan singkat saja dari Ayub (7:1-7, 38:1, 8-11), dengan jarak waktu lima bulan, tidak mampu mencerahi hidup manusia modern yang sering mengalami pergumulan yang serupa; apalagi kalau ketajaman masalah Ayub atau jawaban Allah terlalu cepat disirnakan oleh bacaan Injil.

Banyak pokok yang cukup penting dan potensial seperti ancaman dan pengharapan yang terdapat dalam kisah air bah (Kej 6-8), pergumulan Yakub dengan sanak-saudara dan Tuhannya (Kej 25-35), rahasia kejahatan terhadap Yusuf yang ternyata providensial (Kej 37-50), pergumulan mendasar Israel dengan suatu bentuk politik yang baru (1Sam 8-12), etc., bahkan tidak mendapat kesempatan apapun untuk berbicara kepada umat pada hari Minggu.

Dalam Perjanjian Baru tanpa ragu-ragu terdapat sejumlah tema khas yang sungguh melebihi Perjanjian Lama, seperti mis. penjelmaan, penderitaan dan salib, kebangkitan. Tetapi banyak pokok penting lainnya cuma disinggung secara singkat dalam Perjanjian Baru, sebab diandaikan sudah dikenal dari Perjanjian Lama yang membahas pokok-pokok itu jauh lebih mendalam, seperti mis. Allah sebagai Pencipta, sebagai Tuhan dalam sejarah bangsa, sebagai Hakim yang memperjuangkan hak orang lemah, sebagai Pemberi hikmat untuk hidup sehari-hari. Karena Lectionarium Hari Minggu memihak pada Injil yang dibaca kurang lebih secara kontinyu, dengan sendirinya suara Perjanjian Lama tentang tema-tema penting tersebut hanya terdengar secara terpotong-potong. Mungkin hal itu sulit diatasi dalam suatu revisi Lectionarium. Bacaan Perjanjian Lama yang lebih kontinyu dalam Ibadat dan Misa Harian merupakan pelengkap, tetapi bukan untuk umat yang banyak. Agaknya diperlukan bentuk ibadat sabda dan pelajaran agama

yang memungkinkan pembacaan dan permenungan Perjanjian Lama yang lebih luas dan kontinyu.

Dalam usaha serupa itu kesatuan Alkitab dapat diperhatikan dengan menelusuri sejarah perkembangan tradisi-tradisi Perjanjian Lama, sampai ke dalam Perjanjian Baru, misalnya tradisi penciptaan, keluaran, atau perjanjian. Dapat diperlihatkan bagaimana tema-tema penting itu terus-menerus diangkat kembali dan diolah secara baru untuk situasi-situasi baru, juga ke dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian bukan hanya banyaknya tali penghubung yang menyatukan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru akan semakin jelas, tetapi juga interpretasi untuk zaman kita dipersiapkan.[26]

Apakah ada salah satu tema dasar yang melebihi yang lain karena mampu menunjukkan letaknya kesatuan segala kitab? Pasti tetap akan ada usaha baru untuk menemukannya. Setelah proyek Eichrodt, yang pernah menguraikan tema *Perjanjian* sebagai dasar kesatuan Perjanjian Lama, tidak bertahan terhadap kritik,[27] dan juga model *Sejarah Keselamatan* sudah mundur karena banyak dipermasalahkan, sedang muncul orang baru yang mengusulkan tema baru sebagai kunci hermeneutis untuk memperlihatkan kesatuan Alkitab. Samuel Terrien misalnya mencalonkan *The Elusive Presence,* kehadiran Tuhan yang mengelak.[28] Brevard Childs pernah menawarkan pola persekutuan sebagai sarana intervensi Allah dalam sejarah.[29] Dengan cara lain gagasan persekutuan ditelusuri juga oleh Paul Hanson.[30]

Belum jelas apakah teologi biblis yang terbaru akan berhasil mengemukakan tema dasariah yang dapat berperan sebagai garis penghubung dalam aneka ragam tradisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan dapat berfungsi sebagai prinsip hermeneutis dalam memperlihatkan *kesatuan dalam keanekaragaman* Alkitab itu. Juga kalau tidak berhasil menyepakati salah satu tema, usaha-usaha para teolog biblis akan membantu untuk melihat dengan lebih baik banyaknya tali penghubung antara kepercayaan bangsa Israel dan kepercayaan umat Kristen. Dengan demikian kekayaan teologi *seluruh Alkitab* akan lebih tampak. Dengan demikian akan tampak pula bahwa teologi Alkitab itu lebih daripada Kristologi saja. Dan hal ini sangat penting untuk dialog kita dengan agama-agama lain, khususnya agama Islam yang juga mempunyai relasi dengan tradisi Israel.

SUMMARY

The strong link between the Hebrew Bible and the New Testament is most clear from the wide use all New Testament authors make of Old Testament texts, *in various ways:* as prophecies being fulfilled, or as types for Christ's ministry, or as a sources for Christian moral behaviour, or in allegorical interpretations, or thematical allusions.

Until the end of the Middle Ages a widespread – though not unchallenged – use of the allegorical method of interpretation has functioned as the main garantee for the unity of the Scriptures. But with the growing stress on literal interpretation and the later development of the historical critical method, a new effort became necessary to preserve the unity of Scripture in interpretation.

The most prominent effort in modern times has been the model of *Heilsgeschichte* (Konrad von Hofmann, Gerhard von Rad, Oscar Cullmann). This *Theology of Salvation History* holds that God is revealed in history through successive stages in a progressive way, as is clear from the way the New Testament fulfills the Old Testament; the focal point in God's progressive revelation is Christ.

But as has been shown by Mary C. Boys *(Biblical Interpretation in Religious Education)*, all the key point of the *Salvation History* model have come under criticism since the sixties. As a consequence the model has receded into the background.

A new effort is needed. The inherited models of *prophecy–fulfillment* and *typology* will have to be used in a more proper and cautious way in proclamation. Whereas biblical theology could and will go on to investigate the growth and development of traditions and themes throughout the scriptures, in the hope of finding new main threads (if not one) that keep the many different writings of the Old Testament and New Testament together in a flexible unity, with respect for their diversity.

CATATAN

1) Robert M. Grant, *A Short History of the Interpretation of the Bible* (sec. rev. ed.), Philadelphia: Fortress, 1988, pp. 41-51.

2) Tradisi sebelum Paulus maupun Paulus sendiri di sini barangkali berfikir tentang teks-teks seperti Yes 52:13 – 53:12 (Hamba Tuhan) dan Hos 6:2 ("pada hari ketiga Ia akan membangkitkan kita").

3) C.K. Barrett, "The Interpretation of the Old Testament in the New", in: P.R. Ackroyd (ed.), *The Cambridge History of the Bible, 1,* Cambridge U.P., 1975, pp. 407-8.

4) Banyak perkataan para nabi dan nas-nas Perjanjian Lama lain yang aslinya tidak bermaksud berbicara tentang masa depan, tidak bersifat janji atau ramalan, oleh Judaisme pada abad pertama dibaca dan dimengerti sebagai nubuat tentang masa depan. Gejala reinterpretasi itu diteruskan oleh para pewarta kristen awal. Bdk. J. Barr, *Old and New in Interpretation,* London: SCM, 1966, p. 124; G. Vermes, "Bible and Midras, Early Old Testament Exegesis", in: P.R. Ackroyd (ed.), *The Cambridge History of the Bible, 1,* Cambridge U.P., 1975: 225-7.

5) R.E. Brown, *The Gospel according to John,* I, Garden City, NY: Doubleday, 1966, p. LIX-LXI.

6) Pada abad kedua beberapa pengarang gnostik mulai memakainya, bukan untuk Perjanjian Lama yang umumnya dilepaskan, melainkan untuk Perjanjian Baru. Melalui penjelasan alegoris mereka sempat menyesuaikan isi Perjanjian Baru dengan ajaran mereka.

7) M.F. Wiles, "Origen as Biblical Scholars", in P.R. Ackroyd (ed.), *The Cambridge History of the Bible, 1,* Cambridge U.P., 1975, p. 467.

8) Grant 1988:83-91; J.H. Martin, "The Four Senses of Scripture: Lessons from the Thirteenth Century", in: *Pacifica* 2(1989)87-106; B. Smalley, "The Bible in the Medieval Schools", in G.W.H. Lampe (ed.), *The Cambridge History of the Bible, 2,* Cambridge University Press, 1969, p. 197-220.

9) R. Milburn, "The 'People's Bible'", in: G.W.H. Lampe (ed.), *The Cambridge History of the Bible, 2,* Cambridge University Press, 1969, p. 290-303; also plates 12-13.

10) Gagasan sejarah keselamatan sudah mulai tampak pada Ireneus dan Augustinus. Pada abad ke-17 Johannes Coccejus sudah mengembangkan suatu skema sejarah keselamatan dengan tahap-tahap progresif. Lihat H.J. Kraus, *Geschichte der historisch-kritischen Erforschung des Alten Testaments,* Neukirchener Verlag, 1982³, p. 53-55.

11) Mary C. Boys, *Biblical Interpretation in Religious Education, A study of the Kerygmatic Era,* Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1980, p. 52. Dalam disertasi yang mendasar ini diselidiki bagaimana gagasan *Sejarah Keselamatan* muncul dan kemudian lagi menghilang dalam teologi biblis dan pendidikan agama katolik.

12) Gerhard von Rad, *Gesammelte Studien zum Alten Testament,* Muenchen: Kaiser V., 1961, p. 10; bdk. juga p. 75-86.

13) Gerhard von Rad, *Theologie des Alten Testaments, II,* Muenchen: Kaiser V., 1960, p. 329.

14) Terutama dalam *Christus und die Zeit,* terj. Ingg. *Christ and Time,* Philadelphia: Westminster, 1950; dan *Heil als Geschichte,* terj. Ingg. *Salvation in History,* New York: Harper and Row, 1969.

15) J. Jungmann, *The Good News Yesterday and Today,* New York: Sadlier, 1962, p. 34.

16) Khususnya J. Hofinger, *The Art of Teaching the Christian Doctrin: The Good New and its Proclamation,* Notre Dame: University p., 1962. Garis besar *Sejarah Keselamatan* versi Katolik ini bertolak dari Allah Pencipta, dan berjalan melalui pusatnya Kristus Penyelamat, dan melalui Gereja, Roh Kudus dan Sakramen, sampai kepada hal-hal terakhir.

17) Langdon Gilkey, "Cosmology, Ontology and the Travail of Biblical Language," *Journal of Religion* 41(1961)202.

18) James Barr, "Revelation through History in the Old Testament", *Interpretation* 17(1963)193-205. Juga *Old and New in Interpretation,* London: SCM, 1966, p. 65-102.

19) J. Barr, "Story and History in Biblical Theology", *Journal of Religion* 56(1976)1-17. Bdk. keluhan Hans F. Frei *(The Eclipse of Biblical Narrative: A Study in Eighteenth and Nineteenth Century Hermeneutics,* New Haven: Yale, 1974, p. 179-182) bahwa unsur naratif telah dihilangkan dari kisah Alkitab oleh penelitian serta interpretasi kritis yang sibuk dengan latar belakang dan kebenaran historis. Dalam reaksi mereka untuk menemukan kembali kesatuan Alkitab, para teolog *Sejarah Keselamatan* berusaha untuk menemukannya dalam kronologi sejarah yang disinggung oleh teks. Dengan demikian interpretasi Alkitab menjadi suatu usaha untuk mencocokkan atau bahkan memaksakan kisah Alkitab ke dalam suatu kisah yang lain, yaitu ke dalam kisah sejarah dunia.

20) J. Fitzmyer, "The Use of Explisit Old Testament Quotations in Qumran Literature and in the New Testament", *New Testament Studies* 7(1960-61)297-333.

21) Bdk. Paul Ricoeur, "Preface to Bultmann", in: *Essays on Biblical Interpretation,* ed. by Lewis S. Mudge, Philadelphia: Fortress, 1980, p. 50-54.

22) Usaha baru Northrop Frye (*The Great Code,* New York: HBJ Book, 1982) untuk mendasarkan kesatuan kisah Alkitab pada suatu pendekatan tipologis, sampai sekarang kurang mendapat respons positif.

23) Bdk. dokumentasi yang kaya oleh Joseph Jensen, "Prediction-Fulfillment in Bible and Liturgy", *Catholic Biblical Quarterly* 50(1988)646-662.

24) E. Flesseman-van Leer, *The Bible: Its Authority and Interpretation in the Ecumenical Movement,* Geneva: WCC, p. 71. Bdk. juga Gerard S. Sloyan, "The Lectionary as a Context for Interpretation", *Interpretation* 31(1977)131-138.

25) Ada kalanya gabungan bacaan Perjanjian Lama dan Injil kurang jelas; dan tidak jarang juga menghalangi untuk melihat makna bacaan Perjanjian Lama. Misalnya, dialog mendalam antara Allah dan Abraham tentang *keadilan Allah yang berbentuk baru* biasanya didengar hanya sebagai contoh permintaan yang berani dan bertubi-tubi karena disajikan bersamaan dengan ajakan injili "mintalah ..., carilah ..., ketoklah" (Kej 18:20-32, Luk 11:1-13, HM17C).

26) Bdk. misalnya P.D. Hanson, *Dynamic Transcendence,* Philadelphia: Fortress, 1978. Alangkah menariknya seandainya perkembangan pokok tersebut dapat ditelusuri sampai ke dalam agama Islam; mis. tradisi Abraham.

27) W. Eichrodt, *Theology of the Old Testament, 2 vols,* Philadelphia, 1961-4 (aslinya 1933-9). Lawannya telah mencatat bahwa Perjanjian Lama bekerja dengan berbagai

model Perjanjian yang sangat berbeda; bahwa perjanjian hanya dipentingkan dalam sebagian kitab Perjanjian Lama dan bahkan sama sekali tidak berperan dalam sastra kebijaksanaan. Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil-injil, gagasan *Perjanjian* tidak berperan besar.

28) Samuel Terrien, *The Elusive Presence, Toward a New Biblical Theology,* New York: Harper and Row, 1978.

29) B.S. Childs, "The God of Israel and the Church", in *Biblical Theology in Crisis,* Philadelphia, 1970, p. 201ff.

30) P.D. Hanson, *The People Called: the Growth of Community in the Bible,* San Francisco: Harper and Row, 1986.